

**WACANA BERITA BERTAJUK KORUPSI DALAM SITUS
INDONESIANA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
ANALISIS WACANA DI PERGURUAN TINGGI**

(Tesis)

Oleh

RAHMAT PRAYOGI



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

WACANA BERITA BERTAJUK KORUPSI PADA SITUS *INDONESIANA* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA DI PERGURUAN TINGGI

Oleh

Rahmat Prayogi

Media masa sebuah bagian dari ruang publik yang di dalamnya terdapat bahasa dan simbol-simbol diproduksi kemudian disebarluaskan tidak dapat dilihat sebagai alat hegemoni yang bersifat pasif semata. Wacana yang dikonstruksikan oleh wartawan majalah *Tempo* melalui *Indonesiana* tidak sepenuhnya netral atau alami melaporkan berita tentang korupsi, dan pelanggaran-pelanggaran hukum. Akan tetapi, telah dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang penulis teks (wartawan) dalam menyingkapi peristiwa yang dikonstruksikan di dalam pemberitaannya. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Model analisis Norman Fairclough adalah model analisis wacana yang memandang teks sebagai kesatuan yang terdiri atas teks, praktik wacana, dan praktik sosikultur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Komponen teks yang dianalisis adalah tema, modalitas, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, tata kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, repetisi, sinonim, dan antonim. Sementara praktik wacana diartikan sebuah praktik diskursus yang terdiri dari produksi dan konsumsi teks. Praktik sosiokultur merupakan proses produksi wacana dan pemahaman pembaca. Implikasi hasil penelitian membicarakan tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar analisis wacana di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapat hasil sebagai berikut. Unsur-unsur teks yang terdapat dalam wacana yang telah dianalisis mengemukakan tentang proses kritik terhadap fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Sementara, praktik wacana yang merupakan praktik diskursus yang terdiri dari produksi dan konsumsi teks. Selanjutnya, praktik sosiokultural yang merupakan proses produksi wacana dan pemahaman pembaca menjadi modal pembuat wacana dalam menulis juga menjadi hal yang memperkuat substansi dari wacana. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan bahan bacaan, berupa rencana pelaksanaan pembelajaran berguna sebagai skenario pembelajaran yang dapat diimplementasikan di Perguruan Tinggi dan sebagai suplemen penambah pengetahuan terkait wacana kritis.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Norman Fairclough, *Indonesiana*

**WACANA BERITA BERTAJUK KORUPSI DALAM SITUS
INDONESIANA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
ANALISIS WACANA DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh

RAHMAT PRAYOGI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Tesis : **Wacana Berita Bertajuk Korupsi dalam Situs
Indonesiana dan Implikasinya pada Pembelajaran
Analisis Wacana di Perguruan Tinggi**


Nama Mahasiswa : **Rahmat Prayogi**

No. Pokok Mahasiswa : 1423041022

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

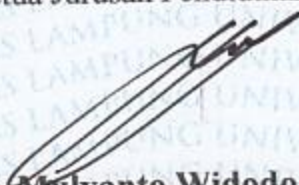
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Nurlaksana Eho Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji


Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. 

Sekretaris : Dr. Siti Samhati, M.Pd. 


Penguji Anggota : I. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. 

II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. 

Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19890722 198603 1 003 

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002 

4. Tanggal Lulus Ujian : 28 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa,

1. tesis berjudul "Wacana Berita Bertajuk Korupsi dalam Situs *Indonesiana* dan Implikasinya pada Pembelajaran Analisis Wacana di Perguruan Tinggi" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2016

g membuat pernyataan,



imat Prayogi

NPM 1423041022

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, pada hari Rabu, 14 Agustus 1991 yang merupakan Anak keenam, dari enam bersaudara, pasangan Bapak Maryoto dan Ibu Sarinah (alm).

Pendidikan formal yang ditempuh penulis berawal dari pendidikan dasar di SD Negeri 02 Tanjung Aman yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada tahun 2006, penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di MTS Negeri 1 Kotabumi dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2009.

Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan kuliah S1 di STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pada masa kuliah, strata satu penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan berbagai kegiatan kampus. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan kuliah di Program Pasca Sarjana Universitas Lampung Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

MOTO

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُمْ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(ar-ra'd ayat 11)

PERSEMBAHAN

Berbekal rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah Swt yang tiada hentinya, penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

1. orang tuaku tersayang, Maryoto dan Sarinah (almh) serta Bpk Sudirman Husin dan Ibu Nurhawati, yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan kesuksesanku di kehidupan dunia akhirat;
2. Istri tercinta Uswatun Hasanah, S.Pd. yang telah menemani dengan sabar dan penuh cinta.
3. keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungannya secara terus menerus agar tesis ini segera selesai;
4. ketua, wakil ketua, dan rekan-rekan dosen dan staf STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung yang telah memberikan bantuan dan dukungan tiada habisnya agar perjalanan pendidikan di pasca sarjana ini segera terselesaikan; dan
5. Universitas Lampung sebagai tempatku untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan hidayah-Nya lah tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis Wacana Berita Bertajuk Korupsi dalam Situs *Indonesiana* dan Implikasinya pada Pembelajaran Analisis Wacana di Perguruan Tinggi, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing pertama, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;

7. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing kedua, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
8. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku penguji utama pada ujian tesis. Terima kasih untuk saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
9. Bapak dan Ibu dosen di Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
10. Ketua STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung Dr. Sumarno, M.Pd.,
11. Istri tercinta Uswatun Hasanah, S.Pd. yang telah menemani dengan sabar dan penuh cinta.
12. Kedua orang tua (Bpk Maryoto dan Ibu Sarinah (almh) serta Bpk Sudirman Husin dan Ibu Nurhawati) tercinta yang telah memberikan kekuatan dan dukungan kepadaku;
13. Rekan-rekan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014; dan
14. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama di dunia pendidikan.

Wassalammualaikum wr.wb

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis,

Rahmat Prayogi
NPM 1423041022

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Wacana.....	10
2.1.1 Pengertian Wacana	10
2.1.2 Wacana Berdasarkan Media Penyampaian	12
2.2 Analisis Wacana	13
2.2.1 Analisis Wacana Kritis (AWK)	14
2.2.2 Analisis Wacana Kritis <i>Norman Fairclough</i>	18
2.3 Dimensi Teks <i>Norman Fairclough</i>	19
2.3.1 Pengertian Teks	19
2.3.2 Pengertian dan Struktur Teks Berita	20
2.3.3 Analisis Dimensi Teks <i>Norman Fairclough</i>	21
2.3.3.1 Tema	25
2.3.3.2 Modalitas	26
2.3.3.3 Latar	27
2.3.3.4 Detil	28
2.3.3.5 Maksud	29
2.3.3.6 Praanggapan	29
2.3.3.7 Nominalisasi	30

2.3.3.8 Bentuk Kalimat	30
2.3.3.9 Koherensi	31
2.3.3.10 Koherensi Kondisional	33
2.3.3.11 Koherensi Pembeda	33
2.3.3.12 Repetisi	34
2.3.3.13 Sinonim	38
2.3.3.14 Antonim	41
2.4 Dimensi Praktik Wacana <i>Norman Fairclough</i>	44
2.5 Dimensi Praktik Sosiokultural <i>Norman Fairclough</i>	44
2.6 Wacana Bertema Korupsi dalam Situs <i>Indonesiana</i>	45
2.7 Implikasi Hasil Penelitian di Perguruan Tinggi	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	50
3.2 Sumber Data.....	50
3.3 Instrumen Penelitian	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5 Teknik Analisis Data.....	54
3.5.1 Analisis bahasa tahap pertama	55
3.5.2 Analisis bahasa tahap kedua.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dimensi Teks <i>Norman Fairclough</i>	58
4.1.1 Tema	58
4.1.2 Modalitas	63
4.1.3 Latar	66
4.1.4 Detil	77
4.1.5 Maksud	86
4.1.6 Praanggapan	91
4.1.7 Nominalisasi	95
4.1.8 Bentuk Kalimat	99
4.1.9 Koherensi	105
4.1.10 Koherensi Kondisional	110
4.1.11 Koherensi Pembeda	114
4.1.12 Repetisi	119
4.1.13 Sinonim	121
4.1.14 Antonim	125
4.2 Dimensi Praktik Wacana <i>Norman Fairclough</i>	128
4.3 Dimensi Sosiokultural <i>Norman Fairclough</i>	132
4.4 Implikasi Hasil Penelitian di Perguruan Tinggi.....	143

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	149
5.2 Saran	151

DAFTAR RUJUKAN	153
-----------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Analisis Wacana.....	1
2. Satuan Acara Perkuliahan	2
3. Garis Besar Program Perkuliahan	3
4. Wacana Berita Bertajuk Korupsi dalam Situs <i>Indonesiana</i>	4
5. Korpus Data	5
6. Daftar Pertanyaan dan Jawaban Hasil Wawancara Terhadap Penulis	6

DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GAMBAR

Tabel/Bagan/Gambar	Halaman
Bagan 1: Wacana dan Kemahiran Berbahasa	11
Bagan 2: Wacana dan Sistem Bahasa	12
Bagan 3: Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi Norman Fairclough	18
Tabel 1: Unsur Analisis Tekstual	22
Tabel 2: Struktur dan Elemen Wacana yang Diamati	25
Bagan 4: Kohesi dalam Wacana	32
Gambar 1: Tampilan Awal Indonesiana	47
Tabel 3: Sampel Penelitian	54
Tabel 4: Daftar Elemen Wacana yang Diteliti Beserta Kode	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana merupakan alat/media yang dekat dan mampu berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan kehidupan masyarakat. Melalui keberagaman media yang dapat melingkupinya, wacana dimanfaatkan sebagai gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pencapaian tujuan akan menciptakan dampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis wacana.

Era digitalisasi dan keterbukaan informasi seperti saat ini, menuntut masyarakat untuk semakin jeli dalam memilih berita agar tidak mudah terprovokasi oleh media, serta masih dapat mempertahankan “netralitas”nya sebagai pembaca. Untuk itu, pembaca harus mencoba menelisik lebih jauh “bagaimana” dan “mengapa” berita-berita itu dihadirkan, maka kita akan segera mengetahui bahwa terdapat motif politik dan ideologis tertentu yang tersembunyi di dalam teks-teks berita tersebut. Cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut dengan analisis wacana.

Analisis wacana adalah alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi analisis isi konvensional dengan paradigma positivis atau konstruktivis. Melalui analisis wacana, pembaca akan tahu bagaimana isi teks berita serta bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan.

Bahkan, pembaca bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita.

Analisis wacana memerhatikan dan menganalisis teks berita melalui kata, frasa, kalimat, metafora seperti apa dari berita yang disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna tersembunyi dari suatu teks. Salah satu kekuatan dari analisis wacana adalah kemampuannya untuk melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media.

Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana yaitu. Pertama, pandangan kaum positivisme empiris, bahwa bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan obyek di luar dirinya. Wacana diukur dengan mempertimbangkan kebenaran atau ketidakbenaran secara sintaksis dan semantik. Kedua, pandangan konstruktivisme yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Menurut kelompok ini, analisis wacana dimaksudkan sebagai analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Ketiga, pandangan kritis. Menurut pandangan ini, analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Karakteristik dari analisis wacana kritis mengandung lima prinsip, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi. Terkait dengan tindakan, ada dua konsekuensi dalam memandang wacana, yaitu wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk memengaruhi, mendebat, menyanggah, membujuk, dan bereaksi, serta wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara

sadar atau terkontrol.

Media massa dan wacana adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain. Wacana kritis yang memiliki kualitas konten baik sekalipun tidak akan mampu berdiri sendiri, wacana seperti ini memerlukan media massa yang melingkupinya. Media massa sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis. Karakteristik media massa adalah: (a) publisitas (disebarkan kepada publik/khalayak), (b) universalitas (berisi informasi umum yang mencakup semua aspek kehidupan dan berbagai peristiwa di berbagai tempat), (c) kontinuitas (disampaikan secara berkesinambungan), (d) aktualitas (berisi hal-hal baru), dan (e) periodisasi (disajikan secara tetap atau berkala). Menurut jenisnya, media massa dibagi menjadi tiga: media cetak, media elektronik, dan media siber (*online*).

Media masa sebuah bagian dari ruang publik yang di dalamnya terdapat bahasa dan simbol-simbol diproduksi kemudian disebarluaskan tidak dapat dilihat sebagai alat hegemoni yang bersifat pasif semata. Media massa yang begitu banyak jumlahnya membentuk sebuah ruang tempat berlangsungnya perang bahasa atau perang simbol untuk memperebutkan penerimaan publik atas gagasan-gagasan ideologis yang diperjuangkan.

Keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, sedangkan media massa akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunanya. Oleh karena itu, media massa yang ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya, tetapi juga kemudahan akses yang diberikan kepada pengguna. Untuk saat ini, media siber adalah media massa yang

sangat populer dan diminati banyak golongan. Media jenis ini menjadi populer karena sangat mudah diakses oleh pengguna. Bahkan, pengguna bisa mencari berita-berita dengan kategori tertentu, sesuai kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, tidak seperti media massa jenis lain yang cenderung lebih kaku. Media siber juga dapat diakses dimana dan kapan saja, hanya dengan alat komunikasi sehari-hari: telepon genggam atau telepon cerdas (*smartphone*).

Kemudahan akses informasi yang ditawarkan media massa jenis siber juga didukung dengan kemudahan interaksi antara pengguna dan media massa. Dalam konteks ini, media siber tidak hanya sarana berbagai informasi milik redaksi, tetapi juga sarana berbagi informasi antara pengguna. Melalui media siber besar seperti *Tempo* melalui *Indonesiana*, *Kompas* melalui *Kompasiana*, *Detik* melalui *DetikForum* dan *BlogDetik*, atau *VivaNews* melalui *VivaForum*, pengguna dapat mengirimkan tulisan untuk diterbitkan secara mudah, cepat, dan dapat dijangkau oleh banyak pihak. Kenyataan ini tentunya berbeda dengan media massa jenis cetak dan elektronik. Meskipun kedua jenis media massa ini juga melibatkan pengguna untuk mengirimkan berita atau tulisannya, media siber memberikan akses lebih mudah dan cepat. Dengan adanya peran pengguna untuk berbagi informasi atau berita, informasi yang dipublikasi akan lebih beragam dan mampu mempresentasikan informasi lebih objektif.

Media siber mampu menyediakan informasi yang mewakili keberagaman tema dan pandangan atau sikap, juga memberikan hak menulis lebih bebas dan fleksibel (tidak disunting secara ketat) daripada media cetak dan elektronik sehingga informasi yang disajikan lebih jujur dan objektif. Oleh karena itu, terpilih wacana-wacana yang dipublikasikan oleh media massa jenis siber. Situs

media siber yang dipilih adalah *Tempo* melalui *Indonesiana*. *Indonesiana* adalah situs milik *Tempo* yang memfasilitasi penggunaanya untuk mempublikasi berita atau informasi, berbagi pandangan, dan melakukan interaksi antarpengguna secara mudah dan cepat.

Wacana yang dikonstruksikan oleh wartawan majalah *Tempo* melalui *Indonesiana* tidak sepenuhnya netral atau alami melaporkan berita tentang korupsi, dan pelanggaran-pelanggaran hukum. Akan tetapi, telah dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang penulis teks (wartawan) dalam menyingkapi peristiwa yang dikonstruksikan di dalam pemberitaannya, sehingga terjadi pro dan kontra pemahaman khalayak terhadap pemberitaan tersebut.

Pada dasarnya sebuah wacana berita media massa merupakan konstruksi dari realitas-realitas suatu peristiwa sampai membentuk sebuah wacana yang bermakna. Hamad (2004:10) mengungkapkan bahwa seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Oleh karena itu, adanya ideologi penulis teks (wartawan) dalam pemberitaannya juga memengaruhi konstruksi yang akan terbentuk pada media tersebut.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai objek untuk menghasilkan suatu produk yang dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Penggunaan produk inilah yang merupakan hasil nyata atau bentuk realisasi dari implikasi penelitian terhadap pembelajaran analisis wacana di Perguruan Tinggi. Beberapa produk yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini di antaranya bahan ajar dan bahan bacaan dosen dan mahasiswa. Penggunaan produk penelitian (bahan ajar dan bahan bacaan)

akan memberi stimulus bagi dosen dan mahasiswa sehingga terjadi umpan balik. Hal inilah yang dinamakan implikasi penelitian terhadap pembelajaran.

Pemilihan jenjang Perguruan Tinggi karena peserta didik/mahasiswa sudah memunyai pemikiran kritis terhadap suatu masalah yang berkembang dimasyarakat. Selain itu juga, jenjang Perguruan Tinggi dipilih karena sesuai dengan materi ajar. Materi ajar analisis wacana mewajibkan mahasiswa untuk mampu memahami beragam konsep analisis wacana kritis, yaitu (1) struktur wacana, (2) unsur-unsur analisis wacana kritis, (3) berbagai pandangan tentang bahasa dan wacana, (4) berbagai jenis analisis wacana kritis, (5) perkembangan kajian wacana dan (6) aplikasi pemanfaatan analisis wacana kritis dalam studi bahasa. Selain itu, (7) mahasiswa dituntut mampu menganalisis berbagai jenis wacana berdasarkan berbagai teori (pendekatan, metode, dan teknik) analisis wacana.

Penelitian lain yang relevan yaitu terdapat dalam Jurnal Ilmu Komunikasi yang dilakukan oleh Elvinaro Ardianto dengan judul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian *Pikiran Rakyat* dan Harian *Kompas* sebagai *Public Relation* Politik dalam membentuk *Branding Reputation* Presiden SBY. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan dalam Harian *Pikiran Rakyat* dan Harian *Kompas*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Penelitian lain dilakukan oleh Hala El Saj dengan judul *Discourse Analysis: Personal Pronouns in Oprah Winfrey Hosting Queen Rania of Jordan. The aim of this article is to explore the use of subjects in Oprah Winfrey hosting Queen Rania of Jordan. Subjects were examined from critical discourse analysis approach,*

focusing on speech function. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan subjek dalam Oprah Winfrey tuan Ratu Rania dari Yordania. Penelitian berfokus pada fungsi bicara. Transkrip pembicaraan dianalisis untuk menyelidiki kata ganti pribadi yang digunakan oleh Oprah dalam setiap pembicaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan kata ganti, Oprah Winfrey berupaya untuk mewakili dirinya sendiri dan orang lain. Peneliti membuktikan bahwa pilihan kata khusus kata ganti adalah salah satu faktor utama dalam menjaga aktivitas percakapan dengan baik.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu (1) perbedaan media yang menerbitkan tulisan. Jika penelitian ini berfokus pada media siber, penelitian lain yang relevan terfokus pada media cetak. (2) perbedaan kajian lingkup wacana. Penelitian ini lebih mengkhususkan pada wacana yang memunyai padangan pro atau kontra pada wacana.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa hal, yaitu.

1. Bagaimanakah dimensi teks *Norman Fairclough* dalam wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana*?
2. Bagaimanakah dimensi praktik wacana dalam wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana*?
3. Bagaimanakah dimensi praktik sosiokultural dalam wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana*?

4. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran analisis wacana di Perguruan Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dijabarkan menjadi empat, yaitu.

1. Untuk mendeskripsikan dimensi teks dalam wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana* dengan menggunakan analisis wacana kritis *Norman Fairclough*.
2. Untuk mendeskripsikan dimensi praktik wacana dalam wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana* dengan menggunakan analisis wacana kritis *Norman Fairclough*.
3. Untuk mendeskripsikan dimensi praktik sosiokultural dalam wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana* dengan menggunakan analisis wacana kritis *Norman Fairclough*.
4. Untuk mengimplikasikan hasil penelitian wacana bertajuk korupsi dalam situs *Indonesiana* pada pembelajaran Analisis Wacana di Perguruan Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan mendukung teori pada bidang analisis wacana. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pendukung dari teori-teori tertentu yang berhubungan dengan penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, mahasiswa, dan dosen

yang tertarik untuk menerapkan proses menulis kritis. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam aktivitas membaca pemahaman. Dalam konteks ini, pembaca mampu menentukan dan mendalami tema, topik, alur, dan beragam informasi dalam bahan bacaan. Bagi peneliti yang sedang meneliti permasalahan serupa, penelitian ini dapat digunakan sebagai fakta pendukung teori.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosiokultural dalam wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana*. Kajian dimensi teks meliputi tema, modalitas, latar, detil, maksud, praanggapan, Nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, repetisi, sinonim, dan antonim. Praktik wacana dalam analisis wacana kritis, diartikan sebagai praktik diskursus yang terdiri dari produksi dan konsumsi teks. Praktik sosiokultural merupakan proses produksi wacana dan pemahaman pembaca. Selanjutnya mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Analisis Wacana di Perguruan Tinggi.

BAB II LANDASAN TEORI

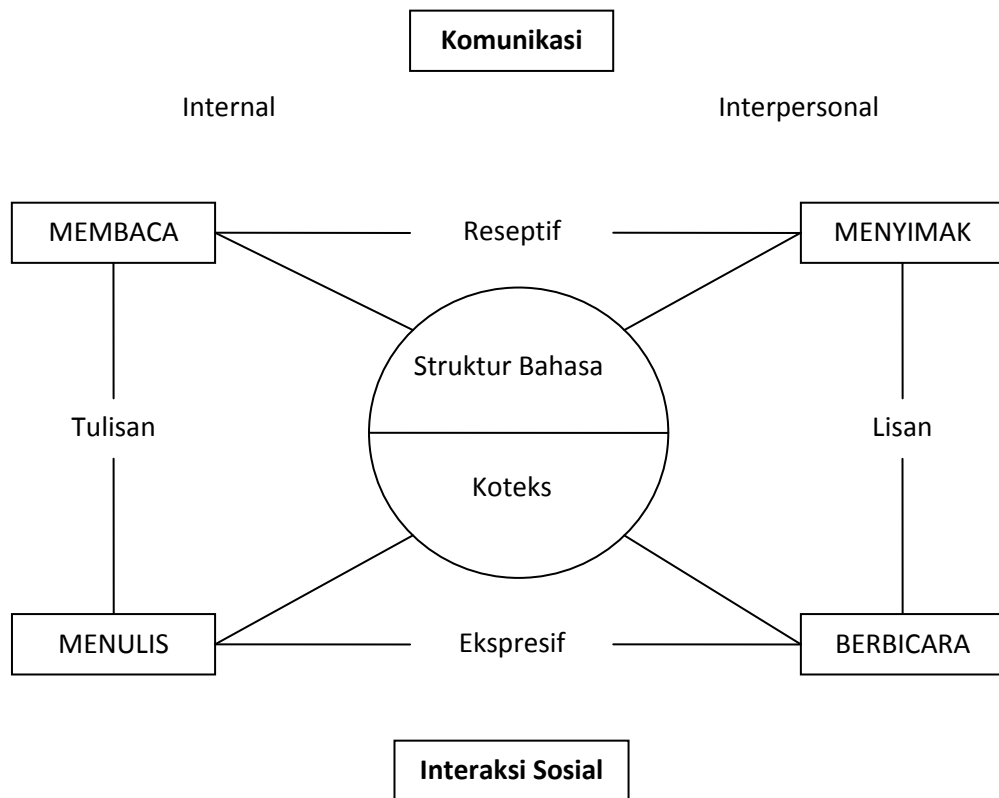
2.1 Wacana

Hal-hal terkait wacana yang dijabarkan adalah pengertian wacana dan jenis wacana berdasarkan media penyampaiannya.

2.1.1 Pengertian Wacana

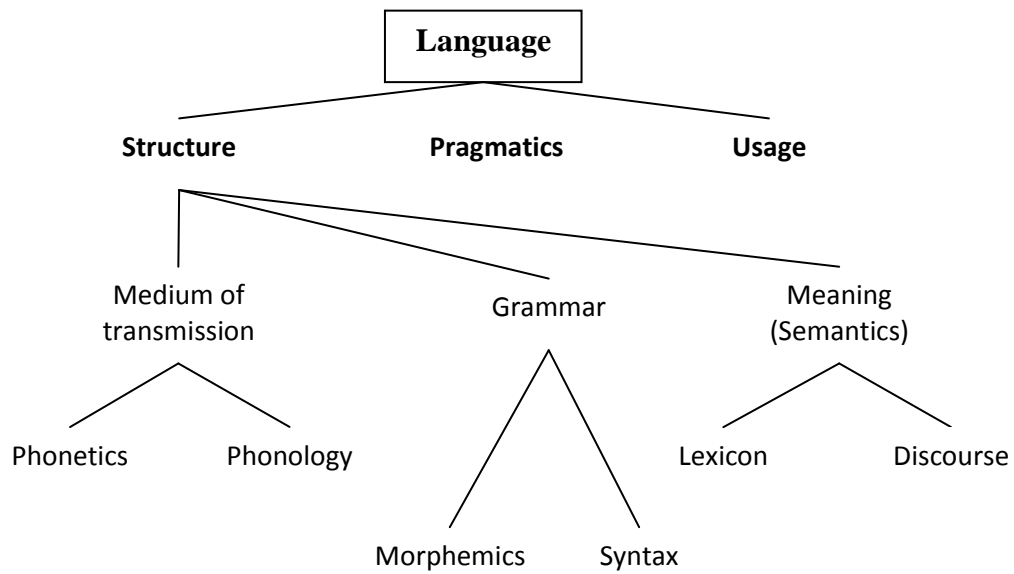
Wacana memiliki keragaman definisi. Keragaman ini muncul karena wacana digunakan pada banyak disiplin ilmu sehingga diartikan sesuai dengan disiplin ilmu yang melingkupinya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka wacana didefinisikan menjadi dua bagian: sebagai tataran terbesar, tertinggi, dan terlengkap (linguistik) dan sebagai bagian dari komunikasi. Oleh karena itu, Samsuri dalam Rusminto (2012: 3) mengungkapkan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan (unsur-unsur linguistik) yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Wacana merupakan produk komunikasi verbal. Wacana lisan (ujaran) merupakan produk komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan penyimak sedangkan wacana tulis (teks) merupakan produk komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penyapa (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, atau kreatif sedangkan aktivitas pesapa (pendengar/pembaca) bersifat resptif. Aktivitas di dalam diri penyapa bersifat internal, sedangkan hubungan penyapa dan pesapa bersifat interpersonal. Bagannya tampak sebagai berikut.



Bagan 1: Wacana dan Kemahiran Berbahasa

Wacana termasuk struktur bahasa yang banyak melibatkan makna, baik makna leksikogramatikal maupun kontekstual. Oleh karena itu Crystal dalam Sudaryat (2008: 108) menempatkan wacana di bawah kajian struktur semantik. Dalam struktur bahasa, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang tersusun dari unsur yang ada di bawahnya secara hierarkial, yakni paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Hal ini bisa dipahami dengan melihat bagan 2 berikut ini.



Bagan 2: Wacana dalam Sistem Bahasa

2.1.2 Wacana Berdasarkan Media Penyampaian

a. Wacana Lisan

Wacana lisan merupakan wacana yang diproduksi secara lisan atau diungkapkan melalui ragam lisan. Secara operasional, wujud wacana lisan dapat dilihat melalui dua bentuk, yaitu. (1) percakapan atau dialog lengkap dari awal sampai akhir, dan (2) penggalan ikatan percakapan dalam rangkaian percakapan yang lengkap yang menggambarkan situasi, maksud, dan penggunaan bahasa (Darma, 2013: 10). Hal ini menunjukkan bahwa wacana dalam bentuk lisan tidak hanya dalam bentuk percakapan dialog lengkap, dapat juga berupa penggalan ikatan percakapan dalam rangkaian percakapan.

b. Wacana Tulisan

Berbeda dengan wacana lisan, wacana tulis merupakan wacana yang diproduksi dalam kegiatan menulis atau diungkapkan melalui bentuk ragam tulisan. Seperti yang telah diungkapkan para ahli sebelumnya bahwa wacana

memiliki unsur kohesi dan koherensi di dalamnya. Oleh karena itu, wujud wacana tulis akan berkaitan dengan keberadaan kohesi dan koherensi sebagai unsur pembentuk wacana. Dalam hal ini, wujud wacana tulis adalah: (1) sebuah teks yang berbentuk lebih dari satu alinea; (2) alinea disebut wacana ketika memunyai kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh; (3) wacana dibentuk oleh kalimat majemuk (Darma, 2013: 11).

2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi yang telah dikatakan dan dituliskan (Yule, 2006: 143). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana akan mengkaji bahasa secara lengkap dan luas. Hal ini berarti analisis wacana tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan teks, tetapi juga konteks yang melingkupinya.

Senada dengan hal tersebut, Eriyanto (2008: 4) menyatakan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenali bahasa/pemakaian bahasa. Brown dan Yule dalam Rusminto (2012: 6) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa untuk berkomunikasi, khususnya untuk mengamati manusia dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana para pembicara menyusun pesan linguistik untuk kawan bicara dan cara kawan bicara menggarap pesan linguistik untuk ditafsirkan. Pendapatnya didukung oleh Kartomiharjo dalam Darma (2013: 15) yang menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkap kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, seperti: batasan-batasan apa yang dipakai yang diperkenankan menjadi wacana, prespektif yang harus dipakai, dan topik apa yang dibicarakan.

2.2.1 Analisis Wacana Kritis (AWK)

Fairclough (2013: 15) menjelaskan bahwa *the critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some form of systemic transdisciplinary analysis of relation between discourse and other element of the social process. It is not just general commentary on discourse, it includes some form of systemic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative.*

Hal ini berarti bahwa analisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen-elemen pada proses sosial. Analisis wacana kritis bukanlah aktivitas yang hanya berupa pemberian komentar pada wacana, analisis wacana kritis juga melibatkan analisis sistemis dari teks (tidak hanya deskriptif, tetapi juga naratif).

Dalam teori analisis wacana kritis, analisis wacana tidak hanya dipandang sebagai sebuah studi bahasa, tetapi juga merupakan sebuah upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan maksud pernyataan. Analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam sebuah teks untuk dianalisis, tetapi analisis bahasa dalam hal ini bukan hanya melihat bahasa dari segi aspek kebahasaan, melainkan mengaitkan bahasa dengan konteks.

Konteks di sini adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam teks, situasi dimana teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksud. Konteks dapat berupa aspek-

aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang relevan dan berpengaruh pada proses produksi serta penafsiran teks.

Wijana dan Rohmadi (2010: 72) mengungkapkan analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi. Latar, situasi, dan kondisi akan melibatkan siapa yang merekomunikasikan dengan *siapa* dan mengapa; dalam *jenis khalayak* dan *situasi apa*; melalui *medium apa*; *bagaimana perbedaan tipe* perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Tujuan dari analisis wacana kritis sendiri adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Jadi, analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman dan jenis kelamin), budaya, dan wacana (bahasa yang digunakan). Analisis wacana kritis mencoba mempersatukan dan menentukan hubungan antara (1) teks aktual, (2) latihan diskursif dan (3) konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif.

Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis.

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*Action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan

berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan meletakkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Dengan mengetahui konteks historis yang terdapat dalam teks tersebut maka dapat dipahami mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu dan sebagainya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidak harus berupa fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol dalam wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, dan siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan.

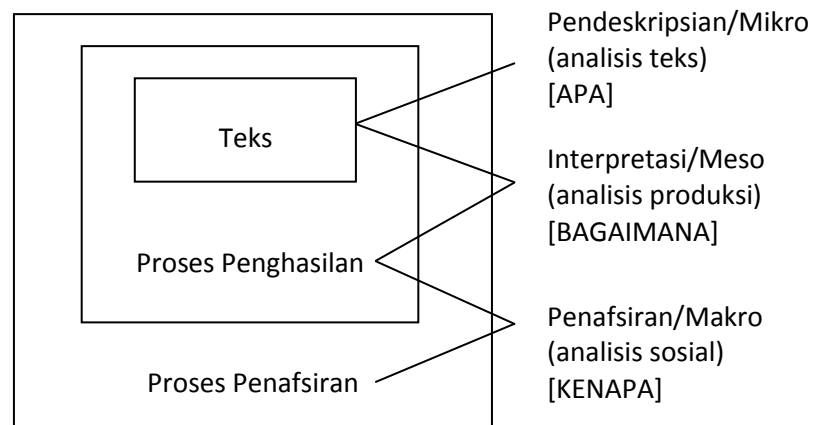
e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi juga merupakan sebuah sistem gagasan dan pelbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan

mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan terlihat benar.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis *Norman Fairclough*

Kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis wacana pendekatan Norman Fairclough. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang memiliki kontribusi terhadap analisis sosial dan budaya mengombinasikan atau menghubungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Dalam analisis wacananya, Fairclough memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa sebagai sebuah praktik sosial yang dikenal dengan nama analisis wacana tiga dimensi. Yang dimaksud dengan analisis wacana tiga dimensi ini ialah analisis yang melibatkan tiga tingkat analisis, yaitu (1) analisis teks atau *textual* (mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) mengenai teks; (2) analisis wacana atau *discourse practice* (meso), yaitu interpretasi (*interpretation*) hubungan antara proses produksi wacana dan teks; (3) analisis sosio-budaya atau *sociocultural practice* (makro), yaitu penjelasan (*explanation*) hubungan antara proses wacana dengan proses sosial (Fairclough, 1992a: 73; 1995a: 59).



Bagan 3. Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi Fairclough

2.3 Dimensi Teks *Norman Fairclough*

Hal-hal yang dibahas pada bagian ini antara lain, yaitu: (1) pengertian teks, (2) pengertian dan struktur teks berita, dan (3) analisis dimensi teks *Norman Fairclough*

2.3.1 Pengertian Teks

Kridalaksana (2011: 238) menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Pengertian teks menurut Fairclough (1995: 4);

A text is traditionally understood to be a piece of written language a whole 'work' such as a poem or a novel, or a relatively discrete part of a work such as a chapter. A rather broader conception has become common within discourse analysis, where a text may be either written or spoken discourse, so that, for example, the words used in a conversation (or their written transcription) constitute a text.

Secara umum istilah teks digunakan terbatas pada bahasa tulis dan wacana terbatas pada bahasa lisan. Sebuah teks bisa berupa sebuah artikel majalah, wawancara di TV dan sebagainya. Dengan demikian, teks tidak hanya sekadar sebuah naskah tertulis yang berisi materi dan informasi tertentu. Setiap jenis ujaran yang dituangkan melalui media tulis dapat pula dikatakan sebuah teks sehingga untuk memahami sebuah teks juga dibutuhkan peran wacana. Berdasarkan hal tersebut maka teks dan wacana sama-sama memiliki peran penting dalam bahasa tulis maupun lisan.

Teks dan wacana merupakan dua hal yang berbeda. Teks merupakan tuturan yang monolog noninteraktif, sedangkan wacana adalah tuturan yang bersifat interaktif. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah, misalnya naskah-naskah materi kuliah, pidato, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara teks dan wacana itu terletak pada jalur atau segi pemakaiannya saja. Berdasar hal ini, Mulyana (2005: 9) mengatakan ada dua tradisi pemahaman di bidang linguistik, yaitu analisis linguistik teks dan analisis wacana. Analisis linguistik teks objek kajiannya berupa bentuk bahasa formal yang berupa kosa kata dan kalimat, sedangkan analisis wacana terkait dengan analisis konteks terjadinya suatu tuturan itu.

Jadi, berdasarkan adanya pandangan yang menganggap antara wacana dan teks merupakan dua hal yang sama dan ada juga yang menganggap berbeda. Hal itu disebabkan oleh adanya sudut pandang yang berbeda. Situasi ini sangat bergantung dengan realisasi penggunaan bahasa. Ada ahli yang melihat dari unsur linguistik dan ada juga yang melihatnya dari unsur nonlinguistik seperti konteks dan ada pula yang memandang dari aspek strukturnya.

2.3.2 Pengertian dan Struktur Teks Berita

Teks Berita adalah teks yang memaparkan suatu kejadian atau informasi yang ditulis di media cetak, disiarkan di radio atau televisi atau diunggah ke media online. Melalui teks berita pembaca bisa memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih luas sehingga terampil berpikir kritis dan kreatif serta bertindak efektif dalam menyelesaikan permasalahan. Beberapa teks berita dapat diambil hikmahnya dan digunakan sebagai motivasi dalam meraih cita-cita dan mencipta citra pribadi.

Dalam teks berita, ada beberapa struktur yang membangun teks berita. Struktur teks tersebut merupakan struktur yang membangun teks sehingga menjadi satu kesatuan teks yang utuh. Struktur teks berita terdiri atas judul, teras dan tubuh berita.

- **Judul**

Judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan isi berita. Judul harus dibuat semenarik mungkin sehingga pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut. Hal ini karena sebelum membaca pada isi berita, pembaca akan melihat judul berita terlebih dahulu. Contoh judul berita yaitu “12 Tahun ke Depan Indonesia Bebas Korupsi, *Hayo wani piro???*” .

- **Lead/Teras**

Teras atau *lead* berita adalah bagian yang sangat penting dari berita karena di dalam teras berita terangkum intisari dari keseluruhan isi berita. Setiap lead juga ditulis untuk menarik pembaca melihat lebih lanjut isi berita.

- **Tubuh**

Bagian ini merupakan pemaparan dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.

2.3.3 Analisis Dimensi Teks *Norman Fairclough*

Dimensi pertama yang merupakan dimensi mikro dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi analisis teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi)

dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’ walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas (Fairclough, 2000: 311).

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan/menggambarkan suatu objek, tetapi juga hubungan antar-objek yang didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough yaitu: representasi, relasi, identitas. Representasi di sini pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian anak kalimat. Relasi sendiri berhubungan dengan cara partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Kemudian Identitas yang dimaksud di sini adalah identitas wartawan yang ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan.

Tabel 1: Unsur Analisis Tekstual

Unsur	Yang Dilihat
Representasi	bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dalam teks
Relasi	bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam Teks

Sumber : Eriyanto, 2012, Hlm. 289.

1. Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi menurut Fairclough sendiri di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Representasi dalam Anak Kalimat

Bahasa ditampilkan menurut dua pilihan, yaitu: kosakata dan tata bahasa.

Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terpusatkan pada tata bahasa yang ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental. Hal ini berdasarkan pada cara aktor melakukan suatu tindakan hendak digambarkan.

b. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain.

Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa.

c. Representasi dalam Rangkaian antar Anak Kalimat

Representasi ini berhubungan dengan bagian dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Bisaanya wacana dibentuk dengan hadirnya dua tokoh yang memiliki pendapat berbeda. Kemudian wartawan membentuk suatu pencitraan

tokoh dengan mencari pendapat-pendapat yang mendukung atau menentang salah satu tokoh, sehingga meletakkan posisi salah satu tokoh menjadi lebih menonjol.

2. Relasi

Relasi adalah hubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough ada tiga kategori partisipan utama dalam media: *wartawan* (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), *khalayak media*, dan *partisipan publik*, memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. Titik perhatian di sini, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks.

3. Identitas

Identitas menurut Fairclough di sini adalah dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks pemberitaan. Serta bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana.

Pada level analisis tekstual, peneliti menganalisis teks berita kasus-kasus korupsi melalui analisis bahasa secara kritis. Berikut hal-hal yang akan menjadi dasar dalam membedah wacana bertajuk korupsi.

Tabel 2. Struktur dan Elemen Wacana yang Diamati

No	Stuktur Wacana	Elemen Wacana		Metode
1.	Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)	Representasi	1. Tata Bahasa: Klausa; a) Tema b) Modalitas 2. Sematik a) Latar b) Detil c) Maksud d) Pra anggapan e) Nominalisasi 3. Bentuk Kalimat 4. Koherensi: a) Kondisional b) Pembeda c) Repetisi d) Sinonim e) Antonim Kelompok-Wartawan- Partisipan-Khalayak Identitas Wartawan; 1. Kelompok 2. Individu	<i>Critical Linguistic</i>
		Relasi		
		Identitas		

2.3.3.1 Tema

Tema adalah ruang yang melingkupi keseluruhan teks. Tema merupakan gagasan inti, ringkasan, atau hal-hal yang paling ditegaskan dalam suatu teks. Tema sangat dekat kaitannya dengan topik. Topik merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan, suatu objek yang ingin digambarkan oleh pewacana dalam wacananya. Menurut arti katanya tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan’ (Keraf, 2004: 121).

Pengertian tema secara khusus dalam karang-mengarang, dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan sudut proses

penyusunan sebuah karangan. Dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat utama itu dapat diketahui misalnya bila seseorang membaca sebuah wacana, atau karangan lainnya. Selesai membaca karangan tersebut, akan meresaplah ke dalam pikiran pembaca mengenai makna dari seluruh karangan tersebut.

Salah satu kekhasan *Norman Fairclough* adalah teks tidak hanya dipandang sebagai pencerminan pandangan atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan yang koheren. Topik merupakan batas-batas yang digunakan oleh pewacana untuk menyusun teksnya. Topik akan didukung oleh subtopik-subtopik, disertai fakta yang mendukung keberadaan topik umum. Melalui keberadaan topik umum, wacana yang dianalisis benar-benar dapat menggambarkan bagaimana wacana disusun, ditampilkan, dan dikonsumsi. Misalnya ada sebuah teks dengan tema 12 Tahun ke Depan Indonesia Bebas Korupsi. Subtema/subtopik dari teks tersebut adalah draf RUU revisi UU Nomor 30 tahun 2002, sikap positif terhadap revisi Undang-Undang kerja KPK, sikap pesimis dan sikap negatif terhadap revisi Undang-Undang yang mengatur kerja KPK.

Tema umum	12 Tahun ke Depan Indonesia Bebas Korupsi
Subtema	1. Draf RUU revisi UU Nomor 30 tahun 2002 2. Sikap positif terhadap revisi Undang-Undang kerja KPK 3. Sikap pesimis dan sikap negatif terhadap revisi Undang-Undang yang mengatur kerja KPK

2.3.3.2 Modalitas

Penggunaan modalitas dalam wacana politik sesuai dengan pertanyaan pokok yang dikemukakan oleh Fairclough (1989: 26) yaitu adalah fitur-fitur penting dari modalitas relasional dan modalitas ekspresif. Modalitas relasional

berkaitan dengan masalah satu partisipan dalam kaitannya dengan partisipan yang lain dalam berinteraksi. Selain itu, modalitas ekspresif adalah modalitas yang berkaitan dengan masalah otoritas penutur terhadap kebenaran dan kemungkinan dari suatu representasi realitas. Modalitas ekspresif berkaitan dengan penilaian penutur terhadap kebenaran.

2.3.3.3 Latar

Latar merupakan motivasi, hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk menuliskan tulisannya. Latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak akan dibawa. Latar dapat juga menjadi pembenar gagasan yang ingin ditekankan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar dapat menjadi pertimbangan dalam mencari tahu maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis.

Latar yang ditampilkan dan bagaimana latar itu ditampilkan sangat terkait dengan tujuan penulisan suatu teks. Misalnya, latar peristiwa, terkait dengan arah yang ingin dibangun dan memengaruhi khalayak. Latar merupakan dasar yang diambil oleh penulis, secara individual dan sosial, untuk membangun suatu opini. Bagi pembuat wacana yang setuju akan Revisi Undang-Undang yang mengatur kerja KPK yang dilakukan anggota dewan, latar yang digunakan adalah tantangan besar para aparaturnya penegak hukum untuk bersungguh-sungguh secara profesional menegakan hukum. Sebaliknya, jika pembuat wacana tidak setuju dengan Revisi Undang-Undang kerja KPK, latar yang digunakan adalah penjabaran hal-hal merugikan terkait perubahan Undang-Undang tersebut.

2.3.3.4 Detil

Dalam suatu teks, terdapat batasan-batasan berupa informasi yang dijadikan dasar pengembangan suatu teks. Batasan-batasan tersebut berupa detil, kontrol informasi yang ingin ditampilkan. Detil terkait dengan kecenderungan penulis teks, penulis teks akan menampilkan hal-hal atau detil beragam dan tegas jika detil tersebut menguntungkan dirinya dan mendukung opini-opini (komentar) yang disampaikan.

Sebaliknya, penulis suatu teks cenderung menghaluskan atau bahkan menyembunyikan hal-hal atau detil informasi yang tidak memihak kepadanya. Bahkan, detil dapat berupa bantahan terhadap pihak oposisi. Dalam detil, terdapat elemen yang digunakan sebagai strategi untuk mengekspresikan sikap secara implisit. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis detil, setiap masalah yang diangkat harus dipandang dari keseluruhan dimensi, tidak satu dimensi saja.

Detil merupakan strategi bagaimana pembuat wacana mengekspresikan sikapnya secara implisit. Detil akan menjelaskan fenomena secara lengkap dan jelas. Misalnya pembuat wacana memaparkan teks mengenai demonstrasi mahasiswa menentang RUU berlangsung ricuh. Detil yang dipaparkan adalah terjadi bentrok antara mahasiswa dan aparat, mahasiswa membawa ketapel, kayu dan bom molotov kemudian melemparkannya ke pihak aparat dan seterusnya.

Tanpa detil	Mahasiswa melakukan demonstrasi untuk menentang RUU. Demonstrasi tersebut awalnya berjalan tertib namun lama-kelamaan menjadi ricuh.
Detil	Mahasiswa melakukan demonstrasi untuk menentang RUU. Demonstrasi tersebut awalnya berjalan tertib namun lama-kelamaan menjadi ricuh. Terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat kepolisian.

2.3.3.5 Maksud

Seperti yang telah disampaikan pada penjelasan di atas, penulis teks memiliki kecenderungan ketika menulis, Kecenderungan ini sebenarnya merupakan maksud, tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisannya. Maksud dalam suatu teks dapat dianalisis dengan cara yang dilakukan penulis dalam menyampaikan tulisannya. Informasi yang menguntungkan dan memihak akan dijabarkan secara eksplisit dan tegas, sedangkan informasi yang merugikan akan disamarkan atau bahkan dibantah menggunakan fakta-fakta dan opini berlawanan.

Maksud terkait erat dengan sisi implisit dan eksplisit. Untuk melakukan analisis maksud, suatu teks harus dipandang secara implisit dan eksplisit. Melalui cara ini, maksud penulis yang disampaikan dalam teksnya dapat terlihat secara jelas.

2.3.3.6 Pra anggapan

Elemen wacana praanggapan adalah elemen wacana yang digunakan untuk mendukung suatu fakta atau pendapat menggunakan fakta lain, yang terjadi sebagai akibat dari anggapan atau pernyataan sebelumnya. Praanggapan adalah stimulus yang diberikan oleh penulis kepada pembacanya. Stimulus ini dapat menimbulkan penguatan, dan perluasan ketercapaian makna. Elemen praanggapan menjadi bagian dari analisis wacana kritis karena berkaitan langsung dengan kekuatan teks sebagai pemberi informasi.

Tanpa pra anggapan	Jokowi mengusulkan menaikkan harga BBM
Pra anggapan	Jokowi mengusulkan menaikkan harga BBM. Kalau usulnya diterima, rakyat pasti akan berdemo.

2.3.3.7 Nominalisasi

Nominalisasi merupakan proses perubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan ‘pe-an’. Nominalisasi dapat menghilangkan subjek dalam suatu wacana (Karomani, 2008: 73). Melalui strategi ini pembuat wacana dapat menghilangkan subjek dengan menggunakan nominalisasi jika informasi itu menguntungkan. Misalnya kata ‘menembak’, dalam sebuah kalimat, kata ‘menembak; selalu memerlukan subjek siapa yang menembak dan siapa yang ditembak. Kedua hal tersebut harus ada dalam kalimat agar memunyai arti. Sebaliknya, kata benda tidak memerlukan subjek karena ia hadir mandiri dalam sebuah kalimat. Kata ‘penembakan’ tidak memerlukan kehadiran subjek.

Verba	Polisi menembak seorang mahasiswa yang sedang berdemo di depan gedung DPR/MPR
Nominalisasi	Seorang mahasiswa tewas akibat penembakan saat demonstrasi di depan gedung DPR/MPR

2.3.3.8 Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas (Eriyanto, 2008: 251). Bentuk kalimat akan terkait dengan susunan penempatan subjek dan predikat. Subjek merupakan posisi sentral dalam sebuah kalimat, penempatan subjek akan membuat penafsiran kalimat terfokus pada posisi subjek tersebut. Struktur kalimat dapat dibuat secara aktif atau pasif, hal ini bergantung pada titik tekan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal tersebut akan menjadi alasan penentuan subjek dalam kalimat.

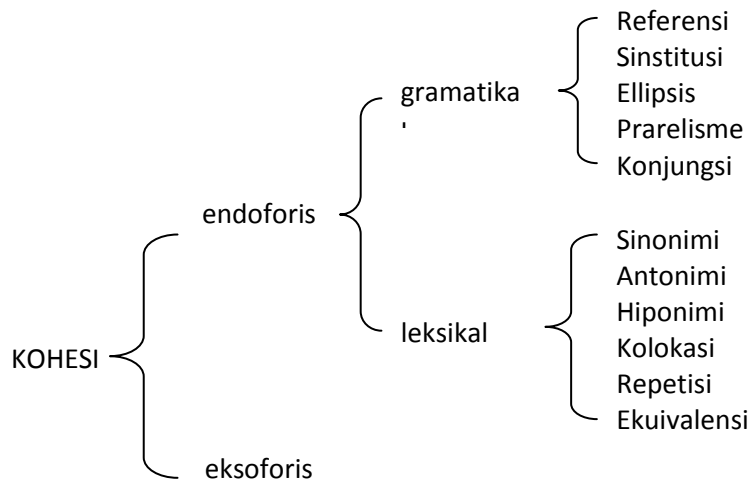
Aktif	Aparat kepolisian melakukan pembantaian terhadap buruh
Pasif	Buruh yang sedang melakukan demo dibantai oleh aparat

Sehubungan dengan itu, salah satu pertanyaan yang dikemukakan oleh Fairclough (1989: 111) yang berkaitan dengan topik ini adalah modus apa saja yang digunakan. Jawabannya adalah deskripsi tentang pendayagunaan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

2.3.3.9 Kohesi dan Koherensi

Sebagai sebuah struktur, wacana merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan isi. Kepaduan makna (kohesi) dan kekompakan bentuk (koherensi) merupakan dua unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal Gutwinsky dalam Sudaryat (2008: 151). Kohesi dapat dibedakan atas beberapa jenis seperti tampak pada bagan berikut.

Koherensi merupakan kepaduan makna. Kepaduan makna tersusun melalui jalinan kata antarkata, kalimat antarkalimat, dan paragraf antarparagraf. Koherensi menjadi salah satu elemen yang dianalisis dalam teks karena koherensi berkaitan dengan bagaimana suatu teks dihubungkan atau dipisahkan. Koherensi merupakan unsure isi dalam wacana, sebagai organisasi semantik, wadah gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat.



Bagan 4: Kohesi dalam Wacana

Keputusan untuk menghubungkan atau memisahkan sepenuhnya berada pada penulis teks. Penghubungan antara dua elemen yang sebenarnya berbeda mungkin saja dilakukan guna memenuhi maksud-maksud tertentu. Koherensi merupakan bagian dari kecenderungan penulis, erat kaitannya dengan maksud. Elemen koherensi pada umumnya menggunakan kata hubung ‘dan’ dan kata hubung ‘akibat’. Misalnya dalam kalimat ‘demonstrasi mahasiswa’ dan kalimat ‘nilai tukar rupiah melemah’. Kedua kalimat ini akan berhubungan ketika digunakan kata hubung akibat. Kedua kalimat tersebut menjadi demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Kedua kalimat tersebut tidak akan berhubungan ketika menggunakan kata hubung ‘dan’.

Kata hubung ‘dan’	Demonstrasi mahasiswa banyak terjadi dan nilai tukar rupiah melemah. Mahasiswa turun ke jalan untuk berdemo. Tadi siang nilai tukar rupiah melemah.
Kata hubung ‘akibat’	Banyaknya demonstrasi yang dilakukan mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Kemarin nilai tukar rupiah melemah sampai 12.000 per US\$.

2.3.3.10 Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Sebagai penjelas, keberadaan anak kalimat tidak memengaruhi arti yang disampaikan oleh kalimat. Keberadaan anak kalimat mengindikasikan bahwa penulis teks tersebut mencurahkan gagasan yang lebih pada detil-detil atau elemen informasi yang ingin disampaikannya.

Koherensi kondisional bisaanya dilatarbelakangi oleh keinginan wartawan untuk menekankan suatu informasi, membangun pemahaman dengan pembaca, dan membentuk suatu pandangan. Selain itu, penjelas atau anak kalimat mampu membentuk pandangan positif dan negatif ketika kalimat penjelas berupa penjelas positif dan negatif. Misalnya sebuah kalimat: Indonesia yang selalu kalah dalam pertandingan sepakbola tidak masuk dalam piala dunia. Kalimat ‘yang selalu kalah dalam pertandingan sepakbola merupakan kalimat penjelas.

Tanpa koherensi kondisional	Indonesia tidak masuk piala dunia.
Koherensi kondisional	Indonesia yang selalu kalah dalam pertandingan sepakbola, tidak masuk dalam piala dunia.

2.3.3.11 Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda digunakan untuk memperjelas dan menekankan perbedaan dua peristiwa atau fakta. Dua peristiwa dapat disusun dan dibentuk seolah-olah saling bertentangan. Dampak dari penggunaan koherensi berbeda sangat bervariasi. Melalui koherensi pembeda, analisis dapat menggambarkan bagian yang dibandingkan dan cara yang digunakan penulis untuk melakukan perbandingan.

Koherensi pembeda akan membedakan dua informasi yang berbeda. Contohnya: dibanding pemerintahan Soeharto, kebebasan pers di era Megawati mengalami peningkatan. Contoh kalimat tersebut merupakan contoh kalimat yang di dalamnya mengandung koherensi pembeda, di dalamnya membedakan dua informasi.

Tanpa koherensi pembeda	Pada masa Soeharto kebebasan pers dibatasi.
Koherensi pembeda	Dibanding pemerintahan Soeharto, kebebasan pers di era Megawati mengalami peningkatan.

2.3.3.12 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan suatu lingual yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi atau pengulangan kata yang terjadi dalam teks merupakan penegasan pembuat wacana terhadap teks yang dibuatnya, tujuannya agar pembaca yakin bahwa wacana yang ditulisnya benar-benar terjadi. Keraf (1994: 127) membedakan repetisi menjadi delapan macam yaitu;

a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh: Sebagai siswa yang baik, selagi diberi kesempatan untuk bersekolah, rajinlah belajar, gali pengetahuan sebanyak-banyaknya, sebagai bekal hari tua nanti.

b. Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Roni sangat suka berteman dengan Lani karena Lani orangnya sangat menyenangkan, Lani juga suka berteman dengan Roni karena Roni sangat baik pada Lani. Tidak heran jika mereka berteman baik.

c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual beberapa kata atau frasa pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan seperti ini lazim ditemukan pada puisi, sedangkan pada prosa pengulangannya setiap kalimat.

Contoh:

Hujan
Hujan mengapa dirimu tak kunjung datang
Hujan basahilah bumi ini
Hujan...
Hujan...
Oh hujan...

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

Contoh:

Gunung kan kudaki, ngarai kusebrangi, adalah puisi.
Nasi kan ku makani, air kuteguki, adalah puisi,
Sawah kan kutanami, lading kucabuti, adalah puisi

e. Repetisi Simploke

Repetisi Simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.

Contoh:

Kau bilang aku ini brengsek, tak apa.
Kau bilang aku ini pengecut, tak apa.

f. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi Mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

Guru-guru jangan korupsi waktu.

Pegawai kecil jangan korupsi kertas ketik.

Para bupati jangan korupsi uang rakyat.

Petani jangan korupsi hasil panen sendiri.

g. Repetisi Epanalepsis

Repetisi Epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.

Contoh:

Tersenyumlah kepada dia sebelum dia tersenyum.

h. Repetisi Anadiplosis

Repetisi Anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam hidup ada tujuan

Tujuan dicapai dengan usaha

Usaha disertai doa

Doa berarti harapan

Harapan adalah perjuangan

Perjuangan adalah pengorbanan

Sejalan dengan teori di atas, dapat dikatakan bahwa pengulangan yaitu kata pada kalimat pertama yang menjadi pusat perhatian disebutkan kembali pada kalimat yang lain. Contoh :

Pada hari sabtu di SD Patompon diadakan rekreasi ke Keraton Surakarta, *Waduk Gajah Mungkur Dan Tawangmangu*. Pada waktu itu berangkat dari sekolah pukul 06.30 dan pukul 10.00 kita semua sampai ke *Waduk Gajah Mungkur* dan pada 16.00 kita semua sudah sampai ke Tawangmangu.

Contoh tersebut tampak pengulangan kata Waduk Gajah Mungkur, Tawangmangu, dan kita.

Macam-macam ulangan atau repetisi berdasarkan data pemakaian bahasa Indonesia seperti berikut.

a) Ulangan Penuh

Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk.

Contoh:

Buah Apel adalah salah satu buah yang sangat tidak diragukan kelezatan rasanya. Buah Apel memiliki kandungan vitamin, mineral dan unsur lain seperti serat, fitokimian, baron, tanin, asam tartar, dan lain sebagainya.

b) Ulangan dengan bentuk lain

Terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

Contoh:

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu.

c) Ulangan dengan Penggantian

Pengulangan dapat dilakukan dengan mengganti bentuk lain seperti dengan kata ganti.

Contoh:

Seorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya.

d) Ulangan dengan hiponim

Contoh:

Bila musim kemarau tiba, tanaman di halaman rumah mulai mengering.

Bunga tidak mekar seperti bisaanya.

2.3.3.13 Sinonim

Suatu wacana dapat dikatakan koherensi apabila dalam wacana tersebut terdapat kata yang bersinonim atau memiliki persamaan kata, dalam wacana sinonim sering digunakan pembuat wacana sebagai kata penghias atau kata penjelas wacana. Hal ini dilakukan agar wacana terlihat koheren dan kohesi.

Menurut Verhaar, sinonim adalah ungkapan (bisaanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain, (Pateda, 2001: 223). Menurut Chaer (2006: 388), sinonim adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan “kurang lebih” karena memang, tidak akan ada dua kata yang berlainan yang maknanya persis sama. Sebenarnya hanya informasinya saja yang sama,

sedangkan maknanya tidak persis sama. Lihat kata *mati* dan *meninggal*, kedua kata ini disebut bersinonim. Demikian juga kata *bunga*, *kembang*, dan *puspa*.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah ungkapan atau dua buah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Kata-kata yang bersinonim itu tidak persis sama maknanya, hal tersebut terbukti dari tidak dapatnya kata-kata yang bersinonim itu dipertukarkan secara bebas. Dapat dikatakan “Kucing itu *mati*”; tetapi tidak bisa “*kucing itu *meninggal*”. Sinonim bisa terjadi antara lain, sebagai akibat adanya :

1. Perbedaan dialek sosial, seperti kata *isteri* bersinonim dengan kata *bini*, tetapi kata *isteri* digunakan dalam kalangan atasan, sedangkan *bini* dalam kalangan bawahan.
2. Perbedaan dialek regional, seperti kata *handuk*, bersinonim dengan kata *tuala*; tetapi kata *tuala* hanya dikenal di beberapa daerah di Indonesia timur saja.
3. Perbedaan dialek temporal, seperti kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*; tetapi kata *hulubalang* hanya cocok digunakan dalam suasana klasik saja.
4. Perbedaan ragam bahasa sehubungan dengan bidang kegiatan kehidupan, seperti kata *menggubah* bersinonim dengan kata *menempa* tetapi kata *menggubah* dilakukan dalam arti ‘membuat’ barang logam.
5. Pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing lain, seperti kata *akbar* dan *kolosal* yang bersinonim dengan kata *besar*. Kata *auditorium* dan *aula* yang bersinonim dengan kata *bangsal* dan *pendopo*.

Untuk dapat menggunakan salah satu kata yang bersinonim dengan tepat, pertama-tama harus dipaastikan dahulu konteks wacana yang dimaksudkan,

memahami dengan baik konteks makna kata yang dipilih dengan memperhatikan perbedaan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, seperti adanya dialek sosial, dialek regional, dialek temporal, ragam bidang kegiatan, dan sebagainya. Kata *aku*, *saya*, dan *hamba*, misalnya, adalah kata-kata yang bersinonim. Tetapi kata *aku* hanya cocok digunakan dalam ragam akrab, kata *saya* dalam ragam resmi atau netral, dan kata *hamba* hanya dalam ragam klasik atau arkais.

Di samping itu dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata-kata bersinonim yang digunakan menurut kelaziman, yang untuk dapat menggunakannya tidak ada jalan lain kecuali menghafalkannya. Misalnya kata indah, tampan, dan cantik. Ketiga kata ini bersinonim. Namun, penggunaannya sudah tentu. Kita dapat mengatakan :

- pemandangan
 - rumah *indah*
 - loncat
- pemuda *tampan*
 - laki-laki
- gadis
 - mahasiswa *cantik*
 - artis

tetapi, menurut kelaziman maka tidak dapat dikatakan:

- pemandangan cantik
- pemuda indah
- gadis tampan

Berdasarkan wujud satuan lingualnya sinonim dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu;

(a) Sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat

Contoh: *Aku* harap *kamu* menghargai kerja kerasku.

(b) Sinonim kata dengan kata.

Contoh: Semua soal ujian tadi *bisa* aku jawab dengan mudah, bahkan soal logika matematika yang sulit pun *dapat* aku kerjakan.

(c) Sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya,

Contoh: Pulau Sumatra dilanda *musibah*. Akibat adanya *bencana* itu banyak penduduk yang kehilangan tempat tinggal dan sanak saudara.

(d) Sinonim frasa dengan frasa,

Contoh: Karyawan baru itu memang *pandai bergaul*. Baru satu hari bekerja di kantor dia sudah bisa *beradaptasi*.

(e) Sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Contoh :Mahasiswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berbagai upaya dilakukan untuk menyelesaikan persoalan itu agar cepat selesai.

2.3.3.14 Antonim

Antonim adalah unsur yang harus di lihat dalam sebuah wacana untuk memenuhi kriteria koherensi. Antonim adalah lawan kata yang sering muncul dalam sebuah wacana, fungsinya adalah untuk memperjelas wacana tersebut dan untuk memperindah tulisan.

Verhaar dalam Pateda (2001: 207), antonim adalah ungkapan (bisaanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kabalikan dari

ungkapan lain. Chaer (2006: 390) menyatakan antonim adalah dua buah kata yang maknanya “dianggap” berlawanan. Dikatakan “dianggap” karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan seperti kata *mati* dengan kata *hidup*; kata siang dengan kata malam. Seseorang yang “tidak kaya” belum tentu “miskin”. Begitu juga sesuatu yang “tinggi” belum tentu “tidak rendah”. Malah dalam sebuah berita di surat kabar ada kalimat berbunyi :

- tembok penjara setinggi itu masih terlalu rendah untuk penjahat itu.

Bagaimana, setinggi itu tetapi masih terlalu rendah?

Ada juga kata-kata berantonim, yang sesungguhnya tidak menyatakan “perlawanan”, malah menyatakan “adanya satu karena adanya yang lain” seperti kata menjual dengan kata membeli. Jika tidak ada membeli tentu tidak akan ada menjual. Begitu juga sebaliknya.

Contoh lain, kata suami dan kata isteri, yang sering disebut berantonim. Kata suami ada karena adanya kata isteri. Jadi, kata-kata seperti menjual dan membeli atau suami dan isteri sesungguhnya tidak menyatakan “lawan”, melainkan ‘saling melengkapi’.

Perhatikan pasangan kata-kata berikut, yang sering dianggap berantonim, lalu anda periksa apakah keantonimannya bersifat mutlak, bersifat relatif, atau bersifat saling melengkapi.

Guru	x	murid
Banyak	x	sedikit
Gelap	x	terang
Lautan	x	daratan
Berkumpul	x	bubar

Akhirnya, satu hal lagi yang perlu dicatat berkenaan dengan soal antonim adalah hendaknya berhati-hati dalam mencari “lawan” sebuah kata. Jangan sampai, misalnya kata merah berantonim dengan putih, sebab sesuatu tidak merah atau bukan merah belum tentu sama dengan putih. Ada kemungkinan hijau, biru, atau kuning.

Sejalan dengan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa antonim adalah nama lain untuk benda atau hal lain; atau satuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonim sering juga disebut oposisi makna. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a. Oposisi Mutlak

Contoh: Hidup mati hanya masalah waktu

b. Oposisi Kutub

Contoh: Besar kecil gaji yang aku terima tidak menjadi masalah.

c. Oposisi Hubungan (saling melengkapi)

Contoh: Dokter itu sangat terkenal, tidak heran pasien yang datang setiap hari jumlahnya sangat banyak.

d. Oposisi Hirarkial (Deret jenjang atau tingkatan)

Contoh: Sewaktu ia masih kecil ibuku yang selalu mengasuhnya. Ketika ia beranjak dewasa sedikitpun ia tidak mengenag jasa ibuku.

e. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Bedanya dengan oposisi kutub adalah terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata

agak, lebih, dan sangat pada oposisi kutub. Pada oposisi majemuk hal tersebut tidak terdapat. Bedanya dengan oposisi hirarkial adalah ada tingkatan pada oposisi hirarkial, sedangkan oposisi majemuk tidak ada tingkatan.

Contoh: Awalnya aku sangat senang menabung di BNI. Setelah berjalan beberapa tahun aku mulai berubah pikiran. Bunga bank yang aku terima jumlahnya semakin menurun. Akhirnya akupun berpikir untuk menabung di tempat lain.

2.4 Dimensi Praktik Wacana *Norman Fairclough*

Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis *Norman Fairclough* ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Berkenaan dengan proses-proses institusional, *Fairclough* merujuk rutinitas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media.

Data analisis praktik wacana ini diperoleh melalui wawancara kepada tim redaksi *Indonesiana* terutama kepada penulis wacana sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi teks. Begitu pula wawancara kepada pembaca *Indonesiana* sebagai penafsir teks atau pihak yang mengonsumsi teks.

2.5 Dimensi Praktik Sosiokultural *Norman Fairclough*

Dimensi ketiga analisis wacana kritis *Norman Fairclough* merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam

media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri.

Pada analisis praktik sosiokultural dilakukan dengan menelusuri aspek situasional yang melihat bagaimana teks berita kasus korupsi dibentuk dengan memperlihatkan situasi tertentu, kemudian aspek institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi media dalam produksi wacana. Institusi organisasi media ini bisa berasal dari internal maupun eksternal *Indonesiana* seperti modal atau kepemilikan dan institusi politik tertentu, serta juga aspek sosial yang berkembang dimasyarakat yang mempengaruhi penerbitan teks berita kasus korupsi. Analisis praktik sosiokultural ini ditunjang dengan hasil kajian pustaka melalui referensi, jurnal, hasil riset dan survey, sumber dari internet maupun catatan dan arsip yang dipublikasikan oleh *Indonesiana* melalui website resmi www.indonesiana.tempo.com.

2.6 Wacana Bertema Korupsi dalam Situs *Indonesiana*

Fakta atau peristiwa yang terdapat dalam sebuah media massa adalah hasil konstruksi (Eriyanto, 2002:19). Bagi kaum konstruktisionis, realitas itu bersifat subjektif sehingga informasi atau berita yang disampaikan dapat dipengaruhi oleh factor-faktor subjektivitas. Hamad (2004: 15) juga menegaskan bahwa media massa adalah alat konstruksi realitas. Hal ini berarti bahwa media massa merupakan alat yang dapat digunakan untuk membentuk opini masyarakat.

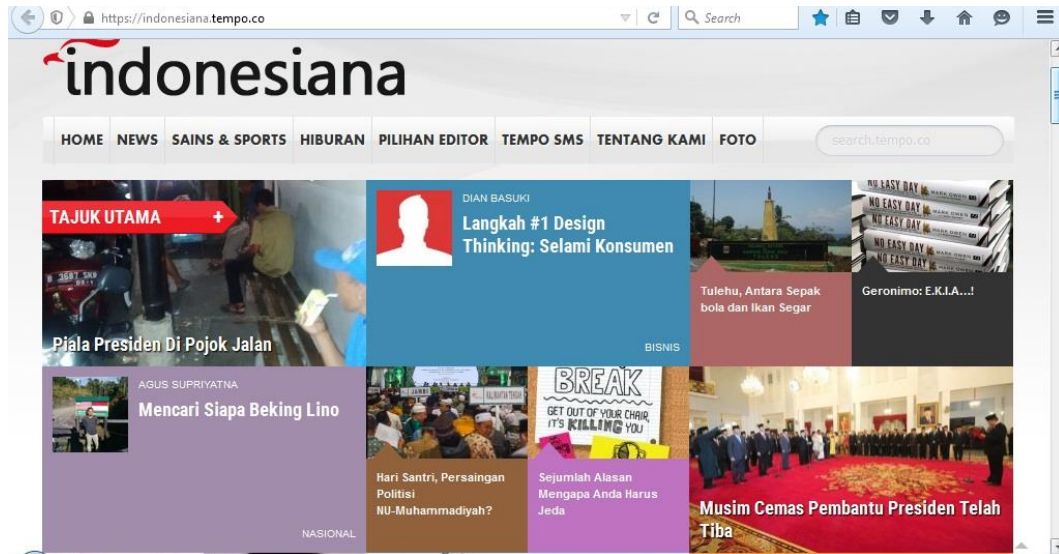
Berita dalam istilah Inggris adalah “*News*” atau baru, dengan konotasi pada hal-hal baru. Secara etimologis istilah “berita” dalam bahasa Indonesia mendekati istilah “*bericht (en)*” dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Belanda istilah “*bericht (en)*” dijelaskan sebagai “*mededeling*” (pengumuman) yang

berakar kata dari “*made (delen)*” dengan sinonim pada “*bekend maken*” (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan “*vertelen*” (menceritakan atau memberitahukan).

Hal senada disampaikan oleh Sudiby (2001: 7) yang mengatakan bahwa apa yang disajikan media adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam: faktor individual, rutinitas media, organisasi, dan ekstramedia. Media massa berjenis siber seperti *Indonesiana* adalah media massa yang melibatkan penulis dari latar belakang, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan ideologi yang berbeda-beda. Hal ini tentunya dapat memengaruhi apa yang ingin *Indonesianer* sampaikan.

Indonesiana memiliki kanal atau kategori konten yang membuat konten tersusun secara rapih berdasarkan kategorinya. Selain itu, *Indonesiana* juga memfasilitasi pengguna dapat menemukan berita sesuai keinginan. *Indonesiana* memfasilitasi setiap orang untuk mewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar ataupun rekaman audio dan video. Kategori konten yang terdapat pada situs *Indonesiana.tempo.co* adalah *news, sains & sport*, hiburan, dan lain-lain.

Wacana bertema hukum/kriminal kasus korupsi pada situs *Indonesiana.tempo.co* dapat ditemukan pada kategori *News*. Subkategori korupsi berada pada kategori Nasional dengan nama subkategori “korupsi”. Subkategori ini dapat diakses melalui sub domain: <http://korupsi.indonesiana.tempo.com/>. Pada subkategori nasional, *Indonesianer* menuliskan banyak wacana bertema korupsi. Dalam hal ini, wacana bertema korupsi yang menjadi bahasan *Indonesianer* biasanya adalah mengenai perkembangan dan kebijakan tersangka korupsi.



Gambar 1: Tampilan Awal Indonesiana

Sebagai *social blog*, *Indonesiana* tidak hanya memfasilitasi *Indonesianer* untuk menulis dan mempublikasikan tulisannya, tetapi juga memfasilitasi *Indonesianer* untuk berinteraksi dan saling memberikan komentar. Tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan pada situs *Indonesiana* dapat ditanggapi melalui komentar sehingga *Indonesianer* dapat saling berdiskusi dan berbagi informasi.

2.7 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Analisis Wacana di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diimplikasikan dengan pembelajaran Analisis Wacana di perguruan tinggi. Materi yang terdapat pada pembelajaran Analisis Wacana dapat berhubungan dengan kajian mengenai pendekatan analisis wacana milik *Norman Fairclough*. Deskripsi mata kuliah analisis wacana, yaitu: matakuliah ini berisi tentang pengertian wacana, kedudukan wacana dalam satuan linguistik, unsur internal dan eksternal wacana, kedudukan struktur wacana, aspek keutuhan wacana (kohesi dan koherensi), tema-topik-judul, topikalisasi, klasifikasi wacana (berdasarkan: bentuk, media penyampaian, jumlah penutur, isi, dan gaya dan

tujuan), penerapan prinsip analogi dan penafsiran lokal, kedudukan analisis wacana, dan penerapan metode analisis wacana.

Berdasarkan uraian materi yang terdapat pada perkuliahan Analisis Wacana. Materi analisis wacana yang berhubungan dengan model analisis wacana *Norman Fairclough* adalah unsur internal dan eksternal wacana, kedudukan struktur wacana, aspek keutuhan wacana (kohesi dan koherensi), tema-topik-judul, klasifikasi wacana (berdasarkan: bentuk, media penyampaian, jumlah penutur, isi, dan gaya dan tujuan), dan penerapan metode analisis wacana.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai contoh analisis wacana media dalam pembelajaran analisis wacana di perguruan tinggi. Implikasi tersebut meliputi unsur internal dan eksternal wacana, kedudukan struktur wacana (kohesi dan koherensi), tema-topik-judul, klasifikasi wacana (berdasarkan: bentuk, media penyampaian, jumlah penutur, isi, dan gaya dan tujuan), dan penerapan metode analisis wacana. Pada materi yang tersaji, mahasiswa diharapkan untuk mampu meningkatkan kegiatan analisis wacana kritis secara baik dengan melihat contoh hasil analisis wacana dengan pendekatan *Norman Fairclough*.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menyampaikan maksud yang ingin diutarakan secara baik dan santun. Selain hal tersebut, dapat juga dimanfaatkan untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap wacana-wacana berita yang ada di sekitar mereka. Melalui kepekaan itulah, mereka dapat dengan mudah memahami hal-hal yang sedang terjadi di sekitarnya.

Salah satu contoh cara untuk mengimplikasikan penelitian ini terhadap pembelajaran analisis wacana, yaitu ketika seorang pendidik memberikan materi perkuliahan terkait materi: unsur internal dan eksternal wacana, kedudukan

struktur wacana (kohesi dan koherensi), tema-topik-judul, klasifikasi wacana (berdasarkan: bentuk, media penyampaian, jumlah penutur, isi, dan gaya dan tujuan), dan penerapan metode analisis wacana. Dosen mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran sebagai contoh cara menganalisis wacana kritis media.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam sebuah penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian kualitatif juga menekankan keberadaan peneliti sebagai aspek utama. Penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Model pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana berita bertajuk korupsi pada situs *Indonesiana* ialah model pendekatan analisis wacana kritis *Norman Fairclough*. Analisis wacana kritis Norman Fairclough meliputi (1) dimensi teks (*text*), (2) dimensi praktik wacana (*discourse practice*), dan (3) dimensi praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana bertema hukum/kriminal kasus korupsi yang dipublikasi dalam situs *Indonesiana*, yang beralamat di <http://Indonesiana.tempo.co>. Bentuk dari data dalam penelitian ini adalah data tulisan dan lisan. Data tulisan berupa wacana bertema hukum/kriminal kasus korupsi yang dipublikasi dalam *Indonesiana* maupun tulisan-tulisan komentar yang

terdapat dalam forum komentar. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara terhadap pembuat tulisan terkait. Data lisan diperoleh melalui telepon dan *skype*.

3.3 Instrumen Penelitian

Semi (1993: 24) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Artinya, peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpulan data, dan pelaporan hasil penelitian. Selain peneliti, instrumen lain yang digunakan adalah daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait identitas dan latar belakang sosial pembuat tulisan. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) siapakah nama lengkap Anda?
- 2) apakah pendidikan terakhir Anda?
- 3) sudah berapa lama Anda menggeluti bidang kepenulisan?
- 4) mengapa Anda memilih Profesi sebagai penulis?
- 5) menurut pandangan Anda bagaimanakah keterlibatan pembaca terhadap berita-berita yang termuat dalam media *online/siber*?
- 6) berita apa yang Anda gemari atau paling sering Anda tulis dalam media *online/siber*?
- 7) apakah motivasi dan tujuan Anda dalam menulis tulisan tersebut?
- 8) adakah pengaruh dari institusi, organisasi, atau oknum tempat Anda bekerja dalam proses Anda menuliskan suatu wacana berita?
- 9) faktor apa saja yang memengaruhi sehingga Anda dapat membuat tulisan mengenai wacana korupsi?
- 10) bagaimanakah kondisi sosial tempat Anda tinggal?
- 11) mengapa pada akhirnya Anda memuat berita mengenai korupsi?

- 12) apakah ada tujuan tertentu dalam tulisan yang Anda tulis atau mungkin Anda pernah mengalami kasus korupsi?
- 13) mengapa Anda tidak menulis wacana korupsi yang langsung mengarah pada tersangka?
- 14) apakah Anda memperhatikan kondisi masyarakat saat menulis wacana?
- 15) bagaimana cara kerja Anda?

Daftar pertanyaan selanjutnya berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana implikasi hasil penelitian berupa contoh analisis wacana menggunakan pendekatan *Norman Fairclough*, yang dapat diimplikasikan dalam Satuan Acara Perkuliahan, Garis Besar Program Perkuliahan, dan silabus Mata kuliah analisis wacana kepada dosen penanggung jawab mata kuliah Analisis Wacana. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Siapakah nama lengkap ibu/bapak?
- 2) Apakah pendidikan terakhir ibu/bapak?
- 3) Dapatkah ibu/bapak menceritakan pengalaman mengajar ibu/bapak?
- 4) Apakah pembelajaran mengenai analisis wacana sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan di perguruan tinggi tempat ibu/bapak mengajar?
- 5) Apakah pembelajaran mengenai analisis wacana sesuai dengan topik dan tujuan yang digunakan dalam kurikulum di perguruan tinggi tempat ibu/bapak mengajar?
- 6) Apakah pembelajaran mengenai wacana sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum di perguruan tinggi tempat ibu/bapak mengajar?
- 7) Apakah pembelajaran mengenai analisis wacana sesuai dengan pokok materi pembelajaran dalam kurikulum di tempat ibu/bapak mengajar?

- 8) Apakah pembelajaran mengenai analisis wacana sesuai dengan karakteristik peserta didik yang ada di tempat ibu/bapak mengajar?
- 9) Apakah hasil penelitian tesis ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran Analisis Wacana?

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yakni.

a. Mencari (*Searching*)

Proses utama dalam pengumpulan data adalah pencarian. Pencarian dilakukan untuk menemukan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Proses pencarian dilakukan melalui beberapa cara menggunakan mesin pencarian internal dan eksternal. Mesin pencarian internal adalah mesin pencarian yang disediakan dalam situs *Indonesiana*. Pencarian dengan cara ini dilakukan dengan menuliskan beberapa kata kunci terkait masalah. Mesin pencarian eksternal adalah mesin pencarian di internet yang cakupannya lebih luas seperti google, dan yahoo. Pada proses pencarian ini kata kunci dituliskan dengan diakhiri tulisan '*Indonesiana.tempo.co*', kemudian hasil dari pencarian disaring berdasarkan alamat situs *Indonesiana*.

b. Mengunduh (*download*)

Tulisan-tulisan yang telah ditemukan dalam proses pencarian kemudian diunduh. Pengunduhan dilakukan untuk mendokumentasikan sehingga proses analisis data menjadi lebih mudah.

c. Wawancara

Proses wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari pembuat tulisan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan melalui elektronik mail (*e-mail*), telepon, media sosial (*skype, whatsapp, blackberry masangger, facebook*), dan sebagainya.

Penelitian ini difokuskan pada 5 wacana berita bertajuk korupsi dalam situs *Indonesiana*. Kelima wacana berita tersebut, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3: Sampel Penelitian

No	Judul Wacana Berita	Penulis	Tanggal Terbit
1.	12 Tahun ke Depan Indonesia Bebas Korupsi, <i>Hayo Wani Piro?</i>	Ajat Sudrajat (Ajat.jurnalis)	Rabu, 07 Oktober 2015: 19.28 WIB
2.	Film, Politik, dan Skandal Korupsi	Mulya Sarmono (Sarmonodph)	Selasa, 14 Oktober 2015: 09.54 WIB
3.	Membaca Pentas Sengketa KPK Vs Polri	Muhammad Mulyawan Tuankotta (Wann.tuankotta)	Kamis, 05 Februari 2015: 16.26 WIB
4.	Pak Paloh, Nyenyakkah Tidur Bapak Semalam?	Agus Supriyatna (Agusupriyatna)	Jumat, 16 Oktober 2015: 07.01 WIB
5.	Hanya Yang Bersih Mampu Membersihkan	Thamrin Dahlan (Thamrindaffan)	Kamis, 12 Juni 2014: 08.19 WIB

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam peneliti adalah analisis wacana model Norman Fairclough. Titik perhatian dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai titik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa

dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan terbentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu.

3.5.1 Analisis Data Tahap Pertama

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada analisis data tahap awal dijabarkan sebagai berikut.

- a. Membaca tulisan secara langsung berulang-ulang
- b. Memberikan tanda pada tiap data yang dirasa penting
- c. Melakukan tanya jawab pada penulis berita melalui *e-mail*, telepon, *skype*, *blackberry masanger*, *facebook*, dan lain-lain.

3.5.2 Analisis Data Tahap Kedua

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada analisis data tahap kedua disesuaikan pada model analisis wacana kritis yang diungkapkan oleh *Norman Fairclough*.

Model analisis wacana kritis yang diungkapkan oleh *Norman Fairclough* mengkaji proses analisis dalam elemen teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

1. Menganalisis teks berdasarkan teori *Norman Fairclough*. Elemen teks yang akan dianalisis meliputi tema, modalitas, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, repetisi, sinonim, dan antonim.

2. Memberdayakan praktik wacana dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang memengaruhi penulis wacana dalam memproduksi wacana. Praktik wacana dalam penelitian ini meliputi konteks produksi teks, dan konsumsi teks, yang mempengaruhi pembuatan teks.
3. Menganalisis dimensi praktik sosiokultural, yang meliputi level situasional pembuat wacana, institusional pembuat wacana dan lingkungan sosial pembuat wacana. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan penulis melalui *e-mail*, telepon, dan media-media sosial.
4. Mengklasifikasi unsur-unsur teks yang terdapat dalam wacana dengan pengodean sebagai berikut:
 - a. kode-kode yang digunakan untuk merujuk teks sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Elemen Wacana yang Diteliti Beserta Kode yang Digunakan

No	Struktur Wacana	Elemen Wacana/Hal Yang Diamati		Kode
1.	Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)	Representasi	a) Tema, dan	Tb-Tm
			1. Tata Bahasa:	b) Modalitas
		2. Sematik	a) Latar	S-Lt
			b) Detil	S-Dt
			c) Maksud	S-Mk
			d) Pra anggapan	S-Pa
			e) Nominalisasi	S-Ni
		3. Tata Kalimat	a) Aktif/Pasif	T-Ak/Ps
		4. Koherensi:	a) Koherensi	K
			b) Kondisional	K-Ko
			c) Pembeda	K-Pb
			d) Repetisi	K-Rp
e) Sinonim	K-Sn			
f) Antonim	K-An			

b. kode 1, 2, 3, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan urutan wacana.

c. kode I, II, III, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan paragraf.

d. kode i, ii, iii, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan baris.

Contoh: K-Lk/1/II/iii artinya unsur kohesi/koherensi leksikal terdapat pada wacana satu paragraf dua baris tiga.

5. Mengimplikasikan hasil penelitian berupa contoh cara menganalisis wacana pada materi perkuliahan Analisis Wacana di Perguruan Tinggi, dengan mempertimbangkan materi pokok sesuai dengan deskripsi dan tujuan matakuliah dalam buku pedoman akademik.
6. Menafsirkan hasil penelitian dan mengimplikasikan hasil penelitian kedalam SAP analisis wacana, sebagai bentuk implikasi hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai contoh dalam proses pembelajaran Analisis Wacana di Perguruan Tinggi.
7. Menarik kesimpulan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan hasil analisis ini, yaitu meliputi: analisis dimensi teks (representasi), analisis praktik kewacanaan (relasi), dan analisis praktik sosiokultural (identitas). Dalam model analisis wacana *Norman Fairclough*, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat tema, modalitas, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, tata kalimat aktif/pasif, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, repetisi, sinonim, dan antonim.

1. Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan/menggambarkan suatu objek, tetapi juga hubungan antar-objek yang didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough yaitu: representasi, relasi, identitas. Representasi yang mewakili kajian dimensi teks pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian anak kalimat. Hasil temuan dimensi teks pada 5 wacana terpilih berupa tema, modalitas, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, tata kalimat aktif/pasif, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, repetisi, sinonim, dan antonim. Pada wacana 2 dan 4 tidak ditemukan nominalisasi, hal tersebut merupakan bentuk keterbukaan dari pembuat wacana untuk menyampaikan pelaku/subjek yang terlibat di dalam wacana yang dibuat.

2. Elemen dasar kedua dalam model Fairclough yaitu Relasi. Relasi yang mewakili kajian praktik wacana merupakan bentuk hubungan antar partisipan dalam media dan bagaimana partisipan tersebut ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough ada tiga kategori partisipan utama dalam media: *wartawan* (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), *khalayak media*, dan *partisipan publik*, memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. Titik perhatian di sini, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks. Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan yang erat diantara wartawan, khalayak, dan partisipasi publik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi khalayak/pembaca yang meneliti hasil karya wartawan/penulis berita.
3. Elemen dasar ketiga dalam model Fairclough yaitu identitas. Identitas yang mewakili kajian praktik sosiokultural menurut Fairclough di sini adalah dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks pemberitaan. Serta bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana. Simpulan hasil temuan yaitu, identitas pengarang ditampilkan secara utuh, sedangkan identitas terkait latar belakang sosial pengarang tidak ditemukan secara utuh. Hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan penulis enggan menyampaikan hal-hal terkait latar belakang kehidupan mereka. Penulis hanya memastikan bahwa mereka merupakan penulis yang individual, dan bukan penulis yang terpengaruh oleh kelompok tertentu.

4. Hasil penelitian ini diimplikasikan dengan pembelajaran Analisis Wacana di perguruan tinggi. Materi perkuliahan Analisis Wacana berkaitan tentang hakikat wacana, struktur wacana, jenis wacana, dan perkembangan kajian wacana. Selain itu perkuliahan Analisis Wacana juga berisi latihan menganalisis berbagai jenis/model analisis wacana kritis berdasarkan berbagai teori (pendekatan, metode, dan teknik) analisis wacana.

Kaitannya secara langsung terhadap pembelajaran yaitu pemahaman mengenai jenis/model analisis wacana kritis dengan menggunakan berbagai teori (pendekatan, metode, dan teknik) analisis wacana, yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam praktik pembelajaran sebagai contoh cara menganalisis wacana. Pada materi yang tersaji akan mendorong mahasiswa untuk mampu meningkatkan kegiatan analisis wacana kritis secara baik. Untuk menyampaikan maksud penulis, penulis dapat dengan baik memilih tema, modalitas, latar, pra anggapan, modalitas, kohesi-koherensi, repetisi, sinonim, dan antonim yang seharusnya digunakan.

5.2 Saran

Berdasarkan gambaran simpulan di atas, disarankan kepada pembaca sebagai berikut.

1. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran. Hasil penelitian berupa Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Garis Besar Program Perkuliahan (GBPP) dan silabus Analisis Wacana yang dapat diimplementasikan di perguruan tinggi.
2. Bagi Mahasiswa, pembelajaran dengan menggunakan wacana kritis dapat menumbuhkembangkan sikap simpati dan empati terhadap fenomena yang

terjadi di masyarakat dan dapat menambah pengetahuan terkait bagaimana mengkritisi suatu masalah.

3. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, dapat mengkritisi fenomena-fenomena lain yang sedang menjadi *trend* di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. 2012. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai Public Relation Politik dalam membentuk Branding Reputation Presiden SBY*. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.1. Tersedia: <http://jurnalikom.uinsby.ac.id>. (April 2012).
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framming (Konstruksi, Ideology, dan Politik Media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. 2013. *Language and Power Second Edition, 3th ed*. New York: Routledge.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Hala El Saj. 2012. *Discourse Analysis: Personal Pronouns in Oprah Winfrey Hosting Queen Rania of Jordan*. Lebanon: dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6. Tersedia: www.ijssh.org/papers/163-A10035.pdf (November 2012).
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Karomani. 2008. *Analisis Wacana Berita: Mengungkap Kontroversi Sidang Istimewa dan Dekrit Presiden Abdurrahman Wahid dalam Bidikan Media Massa Kompas dan Republika*. Tangerang: Matabaca Publishing.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mulyana, Deddy. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudibyoy, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lain-Lain:

- Adjat. R. Sudrajat. 12 Tahun Kedepan Indonesia Bebas Korupsi, *Hayo Wani Piro?*. <https://indonesiana.tempo.co/read/50661/2015/10/07/12-Tahun-ke-Depan-Indonesia-Bebas-Korupsi--Hayo-Wani-Piro?>
- Mulya Sarmono. Film, Politik, dan Skandal Korupsi. <https://indonesiana.tempo.co/read/23441/2014/10/14/Film--Politik--dan-Skandal-Korupsi>.
- Mulyawan Wann Tuankotta. Membaca Pentas Sengketa KPK Vs Polri. <https://indonesiana.tempo.co/read/30991/2015/02/05/wann.tuankotta/membaca-pentas-sengketa-kpk-vs-polri>.
- Agus Supriyatna. Pak Paloh, Nyenyakkah Tidur Bapak Semalam. <https://indonesiana.tempo.co/read/51542/2015/10/16/agusupriyatna/pak-paloh-nyenyakkah-tidur-bapak-semalam>.
- Thamrin Dahlan. Hanya Yang Bersih Mampu Membersihkan. <https://indonesiana.tempo.co/read/17111/2014/06/12/thamrindaffan/prabowo-hanya-yang-bersih-mampu-membersihkan>.